



# ANALISIS ALMAJAZ DALAM SURAH MARYAM

(suatu analisis deskriptif)



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	12 5 97
Asal dari	Fak. SASTRA
Banyaknya	2 EXP
Harga	hadiah
No. Inventaris	972005 094
No. Klas	

## SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

OLEH

**ARIFUDDIN NOOR**

NO STB : 91 07 096

WJUNG PANDANG

1997

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, karena dengan limpahan rahmat, hidayah dan taufik-Nyalah sehingga penyusunan skripsi ini dapat dirampungkan. Begitu pula shalawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw, rasul penyuluh umat serta sebagai uswatun hasanah yang telah membawa cahaya kebenaran, yaitu Agama Islam.

Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya merampungkan tugas ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras yang disertai doa kepada Allah swt, akhirnya skripsi ini dapat juga selesai pada waktunya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itulah, maka selayaknya penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. Nadjamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Drs. M. As'ad Bua, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. M. Sujuthi Suhaib, M.A. selaku Konsultan Utama.
4. Bapak M. Bahar Akkase Teng, Lc. selaku Konsultan Pembantu dan Sekretaris Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
5. Para Guru Besar dan Dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah memberikan motivasi, bimbingan serta pengajaran selama penulis menjadi mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
6. Ayahanda Kamma Abong dan Ibunda Tercinta Nurhayati K, atas segala pengorbanannya baik materi maupun non materi, dan doa yang tulus sehingga penulis berhasil merampungkan studi di Universitas Hasanuddin.
7. Kepada kakak Syaifuddin Nur, Syarifuddin Liong, M.Sc. Kamaruddin Dilu, adik Nur Wahidah K, Sahabatku Laode Asrul, Muhammad Syahrir, Aminuddin,

Nurdin Dg. Kila', Robin Rahmat Rondonuwu, Abdul Salam, Laode Siruhu, serta rekan-rekan yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu-persatu yang telah memberikan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Senoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah swt, amin...

**Ujungpandang, 25 Januari 1997**

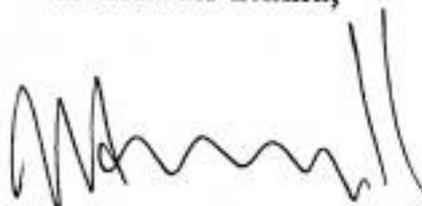
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS SAstra**

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 1537/J04.10.1/PP.27/1996 tanggal 12 Juni 1996, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujungpandang, 31 Desember 1996

Konsultan utama,



M. Sujuthi Suhaid, MA

Konsultan Pembantu,



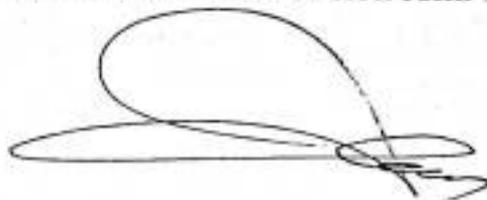
M. Bahar Akkase Teng, Lc

Disetujui untuk diteruskan kepada

Panitia Ujian Skripsi

Dekan

u.b. Ketua Jurusan Sastra Asia Barat,



Drs. M. As'ad Bua, MS

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Sabtu tanggal 25 Januari 1997, panitia ujian menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

' Aplikasi Almajaz Dalam Surah Maryam '

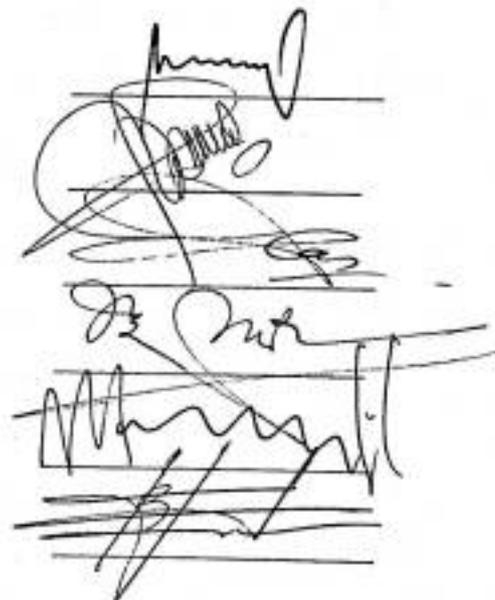
(suatu analisis deskriptif)

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujungpandang, 25 Januari 1997

Panitia Ujian Skripsi

- |                               |              |
|-------------------------------|--------------|
| 1. Drs.M.Arifin Usman, M.S.   | Ketua        |
| 2. Dra.Wafidah Masnani        | Sekretaris   |
| 3. Drs.M.As'ad Bua, M.S.      | Penguji I    |
| 4. Drs.H.M. Nur Latif         | Penguji II   |
| 5. M.Sujutni Suhaid, M.A.     | Konsultan I  |
| 6. H.M. Bahar Akkase Teng, Lc | Konsultan II |





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	v
ABSTRAK .....	
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Batasan Masalah.....	6
1.3. Rumusan Masalah.....	6
1.4. Landasan teori.....	7
1.5. Populasi dan Sampel.....	8
1.6. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
1.7. Metode Penelitian.....	9
<b>BAB II ALMAJAZ.....</b>	<b>11</b>
2.1. Pengertian Almajaz.....	11
2.2. Pembagian Almajaz .....	14
2.2.1. Majaz Lughawi.....	14
2.2.2. Majaz Aqli.....	29
2.3. Nilai Almajaz Dalam Balaghah .....	33
2.3.1. Nilai Majaz Lughawi.....	33
2.3.2. Nilai Majaz Aqli.....	36

<b>BAB III SURAH MARYAM</b> .....	38
<b>3.1. Sekilas Tentang Alqur'an</b> .....	38
<b>3.2. Gambaranm Umum Surah Maryam</b> .....	40
<b>BAB IV PEMBAHASAN ALMAJAZ DALAM SURAH</b>	
<b>MARYAM</b> .....	47
<b>4.1. Majaz Lughawi</b> .....	47
<b>4.2. Majaz Aqli</b> .....	57
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	61
<b>5.1. Kesimpulan</b> .....	61
<b>5.2. Saran-saran</b> .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	64

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang pemakaian kata almajaz (kata kiasan) bahasa Arab dalam Alqur'an Surah Maryam dengan tinjauan semantis.

Penelitian yang dilakukan bagi penulisan skripsi ini menggunakan sebuah surah dari Alqur'an Alkarim, yaitu surah Maryam. Penelitian dan pengkajian yang dikemukakan dalam skripsi ini menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis data. Adapun metode analisis yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini, yaitu metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kata-kata atau penggalan-penggalan ayat-ayat suci Alqur'an yang terdapat dalam Surah Maryam banyak menggunakan majaz, baik majaz lughawi maupun majaz aqli.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal yang sangat penting, baik manusia sebagai makhluk individu maupun manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa adanya bahasa, dunia ini akan menjadi bisu, oleh karena itu maka hubungan antara sesama manusia tidak terlepas dari bahasa sebagai sarana yang menentukan dapat tidaknya hubungan tersebut berlangsung secara wajar atau tidak wajar.

Setiap manusia memiliki bahasa. Sepanjang pengetahuan kita tidak ada makhluk selain manusia yang memiliki suatu sistem komunikasi yang sedemikian rupa, sehingga manusia sering didefinisikan sebagai hewan yang berbicara ( homo loquens ). Begitu mendasarnya berbahasa ini hingga jarang sekali orang yang memikirkannya ; sama seperti bernafas yang begitu mendasar penting dalam hidup manusia. Kita menganggap bahwa bernafas dan berbahasa adalah hal yang lumrah. Bernafas adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sehingga jika kita tidak bernafas dalam dua puluh detik maka otak akan jadi rusak sehingga kita tidak dapat lagi berfungsi sebagai makhluk yang berpengetahuan ( homo sapiens ), bahkan kemungkinan besar kita akan lemas dan

mati. Demikian halnya jika kita tidak memiliki bahasa, maka kita akan kehilangan kesanggupan sebagai makhluk sosial. (Samsuri, 1995:17)

Dengan bahasa seseorang dapat mengemukakan segala sesuatu yang terpendam di hatinya, apa yang dipikirkannya, dan apa yang dikehendaknya. Bahasa merupakan wujud atau pernyataan keberadaan seseorang di atas permukaan bumi ini. Bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi sewajarnya tersusun dengan baik dan menggambarkan ide secara sempurna. Hal ini dimaksudkan agar ide tersebut dapat dipahami oleh lawan berbahasa.

Mengingat pentingnya berbahasa bagi manusia di dalam mengarungi kehidupan ini dengan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, maka dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa harus sesuai dengan status bahasa yang bersangkutan. bahasa Arab merupakan "alat pemersatu" bagi Bangsa Arab pada khususnya dan umat Islam pada umumnya, sebab bahasa Arab adalah bahagian dari budaya masyarakat Arab, disamping itu juga merupakan salah satu kunci dalam mempelajari, memahami, serta mendalami apa-apa yang terdapat di dalam Alqur'an, Alhadits, dan Syariat Islam.

Bahasa Arab sebagai bahasa Alqur'an mengajak seluruh manusia untuk mempelajarinya. Bahkan di kalangan sebahagian warga muslim menjadikan bahasa Arab sebagai suatu kewajiban dalam mempelajari bahasa Arab sebagai satu-satunya alat untuk mengungkapkan rahasia Alqur'an, menggali sumber-sumber hukum yang terdapat di dalamnya, menginformasikan riwayat para

Nabi. bahasa Arab menjadi milik bukan hanya orang Arab, tetapi seluruh umat Islam merasa memilikinya. Hal ini dapat dilihat pada setiap orang yang mengerjakan shalat tidak dibenarkan membaca Alqur'an dengan menggunakan dan ucapan-ucapan yang disyariatkan Rasulullah saw dengan menggunakan bahasa apapun selain bahasa Arab, bahkan shalat seseorang menjadi batal manakala mengucapkan bahasa selain bahasa Arab.

Kini ilmu tentang bahasa Arab tidak hanya menjadi perhatian di kalangan kaum muslimin tetapi justru banyak ditulis oleh para penganut agama di luar Islam. Terbukti dengan terbitnya buku-buku bahasa Arab seperti : "Mu'jam Qawaidul Lughah Al-arabiyah" oleh DR. Jorj Mitri Abdel Masih, dan "Almunjid Fil Lughah Wal A'lam" oleh Louis Ma'luf, begitu pula kamus hadits "Mu'jam Almufahras Li Alfadzi Alhadits" dan beberapa buku bahasa Arab lainnya.

Alqur'an turun dengan bahasa Arab. Sebagaimana firman Allah swt di dalam Alqur'an Surah Thaha ayat 113 , yang berbunyi :

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ  
يَشْفُقُونَ أُولَئِكَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تُدْعُونَ  
(سورة طه : 113)

Artinya : "Dan demikianlah Kami menurunkan Alqur'an dalam bahasa Arab dan Kami telah menerangkan berulang kali di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertaqwa atau agar Alqur'an itu menimbulkan



pengajaran bagi mereka. (*Mujamma' Khadim Alharamaini*

*Asyysarifaini Almalik Fahd, 1412 H : 478*)

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Allah swt dalam Surah Yusuf ayat 2, yang berbunyi :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ (سورة يوسف: ٢)

Artinya : "Sesungguhnya Kami menurunkan Alqur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya". (*Mujamma' Khadim Alharamaini Asyysarifaini Almalik Fahd, 1412 H : 349*)

Jadi untuk memahami Alqur'an, harus mempelajari bahasa Arab terlebih dahulu sebagai salah satu syarat untuk memahami apa yang terkandung di dalamnya. Karena mempelajari Alqur'an hukumnya wajib bagi setiap muslim, maka bahasa Arab sebagai alat yang utama, menjadi wajib pula hukumnya, sehingga setiap muslim akan dengan mudah memahami bacaan Alqur'an di dalam pelaksanaan shalat.

Seorang muslim baik ia seorang yang berkebangsaan Arab maupun non Arab memiliki tanggungjawab di dalam memberikan pelayanan kepada bahasa Arab, mempelajari, bahkan mengajarkannya sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh *Azzarkasyi (1972:15)*, bahwa : "Allah swt telah menurunkan Alqur'an dengan bahasa Arab dan disampaikan oleh Rasulullah dengan bahasa Arab, bahkan dijelaskan oleh para pemikir Islam dengan bahasa Arab sehingga

tidak akan mungkin difahami tanpa dengan bahasa itu". Jadi jelaslah bahwa Alqur'an dapat difahami hanya dengan melalui bahasa aslinya yaitu bahasa Arab.

*Albaladiy (1993:17)* mengatakan dalam bukunya yang berjudul keutamaan-keutamaan Alqur'an, bahwa banyak ahli hukum salah dalam mengeluarkan hukum karena pengetahuannya tentang bahasa Arab lemah, selanjutnya banyak ulama sesat karena tidak memahami bahasa Arab dengan baik.

Memperhatikan pernyataan tersebut di atas semakin jelaslah betapa pentingnya peranan bahasa Arab di dalam memahami hukum-hukum Alqur'an. Orang dapat salah di dalam mengistimbadkan hukum karena tidak memahami alat (bahasa Arab), begitu pula para ulama Islam dapat membawa bencana di dalam tubuh Islam, manakala tidak menguasai bahasa tersebut di atas. Bahkan bisa terjadi apa yang tidakdiharapkan oleh kaum muslimin, yaitu penggelapan agama.

Pada zaman klasik, sejarah telah menunjukkan kepada dunia bahwa bahasa Arab bukan saja sebagai bahasa agama (Islam), melainkan telah menjadi bahasa pengantar dalam lapangan ilmu pengetahuan, terutama mengenai ilmu Kedokteran, Astronomi, Kimia, ilmu Bumi, dan ilmu Pasti. Begitu pula dalam lapangan filsafat, sejarah, etika, dan kesusastraan.

Untuk dapat memahami apa-apa yang terkandung dalam ayat-ayat suci Alqur'an bukan hanya dengan menghafal kosakata-kosakata bahasa Arab saja, melainkan kita harus pula mengetahui ilmu-ilmu yang terkandung dalam bahasa

Arab, seperti ; Nahwu, Sharaf, Semantik, Balagah, serta ilmu-ilmu lainnya yang ada hubungannya dengan bahasa Arab.

*Alhasyimiy (1931:17)* mengatakan bahwa : "Salah satu ilmu yang terkandung dalam bahasa Arab adalah ilmu Bayan yang merupakan cabang dari ilmu Balagah. Ilmu Balagah merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian dalam menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar diantara beragam ungkapan (uslub). Uslub adalah makna yang terkandung pada kata-kata yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih cepat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para pendengarnya.

*Djajasudarma (1993:20)*, mengatakan bahwa: "Majas adalah salah satu diantara pembahasan-pembahasan dalam ilmu Balagah. Arti majazi diperoleh apabila denotasi kata atau ungkapan dialihkan dan mencakupi juga konotasi yang lain bersamaan dengan hubungan pikiran yang lain. Majas mampu menghimbau indera pendengaran pembaca karena sering lebih kongkrit daripada ungkapan yang harfiah. Lagipula, majaz sering lebih ringkas dari padanannya yang terungkap dalam kata biasa.

Dengan latar belakang inilah, maka penulis mencoba untuk mengangkat satu permasalahan yang berjudul : "*Aplikasi Almajaz dalam Surah Maryam*".

## 1.2. Batasan Masalah

Agar penulisan ini tidak keluar dari topik yang dibahas, maka perlu diberi batasan masalah. Batasan masalahnya yaitu seputar kata-kata dalam ayat-ayat Alqur'an Surah Maryam yang ada sangkut pautnya dengan almajaz, baik yang memiliki keserupaan maupun yang tidak memiliki keserupaan.

## 1.3. Rumusan Masalah

Bertolak dari judul "*Aplikasi Almajas dalam Surah Maryam*", maka penulis akan mengemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan judul tersebut di atas. Perincian masalah yang akan penulis bahas dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. *Jenis majas apakah yang terdapat dalam Surah Maryam ?*
- b. *Sejauh manakah aplikasi almajaz (al-lughawiy dan al-aqliy) dalam Surah Maryam ?*

## 1.4. Landasan Teori

Dalam sub bab ini, penulis akan mengemukakan beberapa pendapat para ahli yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang penulis bahas.

*Alhasyimiy (1931:29)* dalam bukunya "Jawahir Albalaghah", mengatakan bahwa :

المجاز لغة لفظ المستعمل في غير ما وضع له في اصطلاح النحاة  
العلاقة مع قرينة مانعة من إرادته للمعنى الوضعي (السماحي ١٩٦١)



artinya : "Majas adalah lafal yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya dalam istilah pembicaraan, karena adanya hubungan yang disertai karinah yang menghalangi pemberian makna yang sesungguhnya."

*Abu Ubadah Makmar bin Almutanna (dalam Muhandis, 1984:433) , berpendapat bahwa,*

المجاز معناه طريقة الوصول إلى فهم المعاني القرآنية سواء كان ذلك عن طريق الحقيقة أم المجاز بمعنى ما عند علماء البلاغة (المهندس: ٤٣٣)

artinya : "Majas adalah cara yang digunakan untuk mencapai kepada pemahaman makna Alqur'an, baik berupa makna hakiki maupun makna yang bukan hakiki dikalangan pakar ilmu Balaghag.

*Azhim (1989:19)* mengatakan bahwa di dalam kitab suci Alqur'an, ditemukan bahwa tidak sedikit dari ayat-ayat suci Alqur'an yang mengandung majaz. Oleh karena itu, maka dalam menyingkap tabir rahasia di balik ayat-ayat suci Alqur'an sering terjadi kesalahan dalam penafsiran yang bukan disebabkan oleh kesengajaan.

*Luxemburg (1986:186)* mengatakan bahwa salah satu akibat semantisasi ialah sebuah kata dengan mendadak memperoleh suatu arti yang

menyimpang dari arti biasa, kadang-kadang karena pengaruh konteks arti-arti samping yang dihidupkan..."

*Muchsin (1986:47)* mengatakan bahwa hubungan antara makna hakiki dan makna majazi, kadang-kadang karena adanya hubungan keserupaan dan terkadang lain dari itu. Karinahnya ada yang bersifat حالية (haaliyah) dan adakalanya bersifat لفظية (lafdziyah). Majas yang hubungannya antarmakna hakiki dan makna yang dimaksud memiliki keserupaan disebut استعارة (isti'arah), sedangkan yang tidak memiliki hubungan keserupaan disebut المجاز المرسل (Almajaz Mursal).

Dengan demikian, maka keinginan untuk memahami kandungan makna ayat-ayat suci Alqur'an sebelum menggoreskannya ke dalam kertas (*IPTEK*), haruslah dengan menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab dan bahasa Arab itu sendiri.

### 1.5. Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penulisan skripsi ini adalah ayat-ayat dalam Alqur'an Surah Maryam yang berjumlah 98 ayat.

Sampelnya adalah kata-kata yang memiliki makna majazi, baik yang memiliki keserupaan maupun yang tidak memiliki keserupaan yang terdapat pada ayat-ayat dalam Alqur'an Surah Maryam.

## 1.6. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. *memberikan gambaran yang jelas tentang ayat-ayat dalam Alqur'an Surah Maryam yang berkaitan dengan almajaz, baik majaz allughawi dan almajaz al-aqli*
- b. *memberikan gambaran yang jelas tentang aplikasi almajaz dalam beberapa ayat dari Surah Maryam.*

### 1.6.2 Manfaat Penelitian

Dengan tulisan ini penulis berharap dapat :

- a. *memberikan manfaat dan sumbangsih pemikiran bagi pembaca yang ingin mengetahui dengan jelas tentang almajaz, serta aplikasi almajaz pada sebagian ayat-ayat Alqur'an Surah Maryam.*
- b. *menjadi bahan acuan dalam penelitian tentang bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan almajaz.*

## 1.7. Metode Penelitian

Salah satu syarat kesempurnaan dari suatu karya ilmiah dalam memperoleh hasil yang maksimal, maka diperlukan satu metode penelitian yang cocok dengan topik yang dibahas.

Adapun metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini ialah:

### **1.7.1 Pengumpulan Data**

#### **1.7.1.1. Penelitian Pustaka (*Library Research*)**

Yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan hal yang akan dibahas, dengan jalan membaca buku-buku dan bahan tertulis lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Adapun data yang diperoleh akan dijadikan sebagai bahan acuan pokok dalam materi pembahasan.

### **1.7.2. Metode Analisis Data**

Yaitu metode yang digunakan setelah data yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas terkumpul. Adapun metode analisis yang penulis gunakan dalam usaha menyelesaikan tulisan ini adalah metode analisis semantis.

## BAB II

### ALMAJAZ

#### 2.1. Pengertian Almajaz

Berbicara tentang almajaz, maka kita akan berurusan dengan stilistika atau gaya bahasa. Inilah yang biasa kita temukan di dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalam karya sastra dimana kadang-kadang manusia dalam hal ini seorang sastrawan tidak berkata terus-terang tetapi dalam mengungkapkan ekspresinya hanya menggunakan bahasa secara tersirat yang sulit diterka maknanya, kita dituntut untuk mengasosiasikannya dengan kenyataan yang sebenarnya, lalu dihubungkan dengan pengalaman kita, dan dari hubungan-hubungan tersebut akan terungkap makna yang dimaksud. Hal lain yang dituntut selain pemahaman makna adalah menerka makna kiasan yang terdapat di dalam sebuah kalimat. Segala perubahan makna yang terjadi dalam sebuah kata bersumber dari proses semantisasi, sebagaimana yang dikatakan oleh *Luxemburg (1986:186)*, bahwa Salahsatu akibat semantisasi ialah sebuah kata dengan mendadak memperoleh suatu arti yang menyimpang dari arti biasa, kadang-kadang karena pengaruh konteks arti-arti samping yang dihidupkan...".

Selanjutnya dalam berbicara tentang makna yang terdapat di dalam sebuah bahasa, seringkali makna tersebut disembunyikan di balik perlambangan atau simbol. Dengan kata lain bahwa sebuah makna mempunyai hubungan

timbang-balik dengan lambang, dengan pengertian bahwa setiap lambang mengandung makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal.

Menurut *Levingstone (1983:148)*, bahwa kata kiasan adalah penghadiran suatu pengalaman indera melalui bahasa yang mengandung gambaran perbandingan, kata kiasan mampu menghadirkan gambaran yang lebih hidup, memberikan rangsangan emosi, serta membuat pembaca berfikir tentang apa yang diungkapkan oleh seorang penyair.

Sebuah simbol atau lambang mempunyai efek yang konvensional terhadap kita, artinya bahwa apa yang disimbolkan terkadang menimbulkan interpretasi beragam terhadap pembaca. Dalam mengkomunikasikan sesuatu terhadap pembaca lewat simbol, seorang penyair akan memilih kata-kata tertentu yang cocok dengan ide-ide yang akan panjang permasalahannya jika diungkapkan secara terus-terang. Bahasa kiasan atau majaz dapat mengkongkritkan sesuatu yang abstrak dan terkadang merujuk kepada sesuatu yang dapat kita rasakan.

Almajaz adalah satu diantara pembahasan-pembahasan dalam ilmu Bayan yang juga merupakan cabang dari ilmu Balaghah. Arti majazi diperoleh jika denotasi kata atau ungkapan dialihkan dan mencakupi juga denotasi yang lain bersamaan dengan tautan pikiran yang lain. *Djajasudarma (1993:20)* mengatakan bahwa majaz mampu menghimbau indera pembaca karena



sering lebih kongkrit daripada ungkapan yang harafiah, lagipula majaz sering lebih ringkas daripada padanannya yang merungkap dalam kata biasa.

Majaz sebagaimana unsur-unsur lain yang membentuk sebuah syair merupakan hal yang sangat mendasar dalam sebuah syair. *Leech (1984:150)* berpendapat mengenai hubungan majaz dengan syair, dia mengatakan bahwa antara syair dan majaz tidak dapat dipisahkan karena di dalam syairlah majaz banyak digunakan, dengan kata lain bahwa puncak penggunaan majaz terdapat dalam syair. Banyak diantara contoh-contoh syair Arab yang menggunakan majaz, antara lain:

a. *Almutanabbi (dalam Aljarim, 1973 : 113)* berkata:

صَلَّتْ إِلَيْهِ مِنْ لِسَانٍ فَدَرِيْقَةٍ

سَقَاَهَا الْجِبَا سَقَى الرِّيَاضَ بِالسَّحَابِ

artinya : "Saya menyampaikan kepadanya sebuah taman dari lisanku yang disiram dengan akal, seperti siraman hujan terhadap taman".

b. *Albuhturiy (Aljarim, 1993 : 145)* berkata:

سَمِعْتُ بِكَ عَلَى الْعَافِينَ فَاَنْبِيَهُ وَطَرِيحِي إِلَى الْأَنْبِيَاءِ طَمَاحٌ

*artinya: "Ia menjadi tinggi dengan telapak tangan yang lemah lembut, dan mengalir kepala orang-orang yang menghendaki kebaikan, dan dengan mata yang tekun mengincar kehormatan".*

## **2.2. Pembahagian Almajaz**

Dalam bahasa Arab, almajaz terbagi menjadi dua bagian, yaitu majaz lughawi dan majaz aqli.

Majaz lughawi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu istiarah tashrihiyah, istiarah makniah, dan istiarah tamtsiiliyah. Sedangkan majaz aqli terbagi menjadi enam bagian, yaitu penyandaran kepada sebab terjadinya fi-il, penyandaran kepada waktu terjadinya fi-il, penyandaran kepada tempat terjadinya fi-il, penyandaran kepada mashdar fi-il, penyandaran isim mabni fail kepada maf-ulnya, dan penyandaran isim mabni maf-ul kepada fa-ilnya.

### **2.2.1. Majaz Lughawi**

Majaz lughawi adalah lafal yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya, karena adanya karinah (hubungan) yang menghalangi pemberian makna hakiki. Hubungan antara makna hakiki dan makna majazi kadang-kadang karena adanya keserupaan dan kadang-kadang oleh sebab yang lain. Dan karinahnya adakalanya lafdziyah dan adakalanya haaliyah. Misalnya:

a. *Albuhturi* (dalam *Aljarim*, 1973:92) dalam menyifati pertarungan antara

Fath bin Khaqan dengan seekor singa, berkata:

فَلَمْ أَرَى غَامِزِينَ أَصْدَقَ مِنْكُمْ \* إِذْ الْهَيْبَةُ النَّكْسُ كَذِبًا

هَزَبٌ مَشَى يَبْقَى هَزَبًا وَأَغْلَبًا \* مِنَ الْقَوْمِ يَغْشَى بِأَسَلِ الْمَوْجِهِ أَغْلَبًا

artinya: "Aku belum pernah melihat perkelahian dua singa yang lebih sungguh-sungguh daripada kamu berdua (F'ath dan singa) ketika orang-orang penakut dan lemah itu tidak berani menghadapinya, singa lawan singa yaitu singa (pemberani) dari kaum bertarung melawan singa sungguhan, dan dia sanggaup mengalahkannya".

b. *Almutanabbi* (1972:93) berkata tentang hujan yang mengguyur Saifud-dauiah:

لِعَيْنِي كُلُّ يَوْمٍ مِنْكَ حَظٌّ \* تَحَايَرُ مِنْهُ فِي أَمْرِ عَجَابٍ

حِمَالَةٌ ذَا الْحُسَامِ عَلَى صُسَامٍ \* وَمَوْجُ ذَا السَّحَابِ سَحَابٍ

artinya "Mataku setiap hari berkesempatan memandangmu. Dalam pada itu ada suatu pemandangan yang mengherankan, yaitu terbawanya pedang ini di atas pedang serta jatuhnya hujan di atas hujan".

Bila diperhatikan bait kedua dari syair *Albuhturi*, maka akan diketemukan kata هزبر (*hizabrun*) yang kedua, dimaksudkan untuk menunjukkan makna hakiki yaitu singa. Sedangkan هزبر (*hizabrun*) yang pertama adalah seorang pemberani yang dipuji atas keberaniannya, jadi kata

(hizabrun) yang pertama bukanlah makna hakiki. Hubungan kedua makna itu adalah keserupaan dalam hal keberanian, sedangkan karinah yang menghalangi pemberian makna hakiki adalah bahwa susunan kalimat mengharuskan pemberian makna baru yang bukan hakiki.

Kata حسام (husaam) yang kedua pada bait kedua dari syair Almutanabbi digunakan dalam makna yang hakiki karena adanya hubungan kesamaan dalam menanggung suatu bahaya. Karinahnya dapat dipahami dari kedudukan unsur-unsur yang terkait dalam kalimat.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kata حزبر (hizabrun) dan kata حسام (husaam) yang digunakan dalam makna yang bukan hakiki atau majaz lughawi.

Istiarah adalah salah satu bagian dari majas lughawi. Istiarah adalah tasbih yang di buang salah satu tharafnya. Oleh karena itu, maka hubungan antara makna hakiki dan makna majazi ialah musyabbah selamanya. Istiarah terbagi menjadi tiga bagian, yaitu : makniyah, tashrihiyah, serta tamsiliyah.

### 2.2.1.1 Istiarah Tashrihiyah dan Makniyah

A. Istiarah tashrihiyah ialah istiarah yang musyabbah bihnya ditegaskan.

misalnya:

\* Allah swt berfirman dalam *Alqur'an Surah Ibrahim ayat 1*, yang berbunyi :

كُنِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ (سورة إبراهيم: ١)

artinya: "(Ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang ....."

\* Almutanabbi ( dalam Aljarim, 1972:28 ) berkata ketika dia disambut dan dirangkul oleh orang yang dipujinya:

فَلَمْ أَرَى قَبْلِي مِنْ مَشَى الْبُرُخْوَةِ \* وَلَا رَجُلًا قَامَتْ تَعَانِقُهُ الْأَسَدُ

artinya: "Tidak pernah aku lihat sebelumku orang yang didatangi oleh laut dengan berjalan, dan tidak juga orang yang dirangkul oleh singa".

Dalam contoh di atas terdapat majaz lughawi yaitu kata yang digunakan dalam makna yang bukan hakiki, contoh pertama di atas mengandung dua kata majazi, yaitu kata الظلمات (azh-zhulumaat) yang digunakan dengan makna kesesatan, serta kata النور (annuur) yang digunakan dengan makna hidayah dan iman. Hubungan antara makna hakiki dengan makna majazi adalah adanya keserupaan, dan karinahnya adalah haaliyah.

Bait Almutanabbi mencakup dua majaz, yaitu kata البحر (albahr) dengan makna laki-laki yang dermawan karena adanya keserupaan, dan karinah adalah kata مشى (masyaa). kata الأسد (al-usdu) dengan makna seorang pemberani karena adanya keserupaan, dan karinahnya adalah kata تعانقه (tu'a-niquhu).

B. Istiarah Makniah yaitu istiarah yang dibuang musyabbah bih-nya, sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifat khasnya.

Misalnya:

\* Alhallaj (*dalam Aljarim 1993:90*) menyatakan di dalam salah satu hutbahnya:

إِنِّي لَأَرَى رُؤُوسًا قَدْ أَيْنَتْ وَحَانَ قَطَافُهَا وَإِنِّي لَمَصَابِعًا

artinya: "Sesungguhnya aku melihat beberapa kepala yang telah masak dan telah sampai waktu panennya, dan saya adalah pemiliknya".

Pernyataan alhallaj di atas yaitu pada kata:

إِنِّي لَأَرَى رُؤُوسًا قَدْ أَيْنَتْ

(*innii la-araa ru-usan qad ainat*),

sebenarnya adalah:

إِنِّي لَأَرَى رُؤُوسًا كَاللَّمْرِ حَتَّى قَدْ أَيْنَتْ

(*Inni la-araa ru-u-san kats-tsamaraat qad ainats*)

lalu dibuang musabbah bihnya dengan suatu khayalan bahwa bentuk kepala itu menjelma dalam bentuk buah, dan sebagai isyarat bagi musyabbah bih yang dibuang ditetapkan kata yang menunjukkan pada sifatnya yang khas, yaitu kata \_\_\_\_\_ (*ainat*)



## 2.2.1.2 Pembagian Istiarah Ashliyah dan Tabaiyah

### a. Istiarah Ashliyah

Istiarah disebut istiarah ashliyah apabila isim (kata benda) yang dijadikan istiarah berupa isim jamid.

Misalnya:

\* *Almutanabbi (dalam Aljarim, 1993:109)* berkata dalam menyifati kalam;

تَمَجُّ ظِلَامًا فِي نَهَارٍ لِسَانَهُ \*  
وَيَفْهَمُ عَنِّي قَالَ مَا لَيْسَ يَسْمَعُ

artinya: "Lidah pena itu meludahkan kegelapan di siang hari dan ia faham apa-apa yang dikatakan seseorang tanpa melalui pendengaran.

Pada bait di atas pena diserupakan pada lafal لسانه (*lisaanuhu*) diserupakan dengan manusia, lalu musyabbah bih-nya dibuang dan diisyaratkan dengan salah satu sifat khasnya, yaitu لسان lidah. Jadi istiarahnya yaitu istiarah makniah. الحبر (*Tinta*) diserupakan dengan gelap, karena sama-sama hitam kemudian dipinjamkan lafal yang menjadi musyabbah bihi sebagai musyabbah untuk menjadi istiarah tashrihiyah. القرطاس (*Kertas*) diserupakan dengan نهار (*siang hari*) karena sama-sama putih lalu lafal yang menjadi musyabbah bihi dipinjamkan sebagai musyabbah untuk menjadi istiarah tashrihiyah.

### b. Istiarah Tabaiyah

Istiarah disebut sebagai istiarah tabaiyah jika lafal yang dijadikan istiarah berupa isim musytaq atau fi-il (kata kerja).

misalnya:

\*Allah swt di dalam Alqur'an Surah Al-a'raf ayat 154, berfirman :

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَابَ وَفِي نُسُخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِلَّذِينَ هُمْ يَرْجُونَ (سورة الأعراف: ١٥٤)

artinya: "Setelah amarah Musa menjadi reda, kemudian diambilnya (kembali) Taurat itu; dan dalam tulisannya itu terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada TuhanNya".

Pada contoh di atas terdapat kata-kata وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ

(*Wa lamma sakata 'an Muusa al-ghadhabu*). Dalam kata-kata ini,

الغضب (*alghadhabu*) diserupakan dengan manusia lalu musyabbah bihnya di buang dan diisyaratkan dengan salah satu sifat khasnya yaitu (*sakata*). Dengan demikian, maka kata الغضب (*al-ghadhabu*) adalah istiarah makniah.

Karimah pada istiarah tabaiyah adalah makniah namun bila istiarah tabaiyah ini diberlakukan pada salah satu dari keduanya, maka tidak dapat dibuatkan pada yang lainnya.

### 2.2.1.3 Pembagian Istiarah Kepada Murasysyahah, Mujarradah, dan Muthlaqah

#### A. Istiarah Murasysyahah

Istiarah murasysyahah adalah istiarah yang disertai penyebutan kata-kata yang relevan dengan musyabbah bihi.

Misalnya:

\*Albuhturiy (dalam Aljarim, 1993:119) berkata:

وَأَرَى الْمَنَآيَا إِنْ رَأَتْ بِكَ شَيْبَةً \* جَعَلَتْكَ مَرْمَى نَبْلِهَا الْمَتَوَاتِرِ

artinya: "Saya melihat kematian itu bila telah dilihatnya bahwa kamu beruban, maka ia jadikan kamu sebagai sasaran anak panahnya yang telah direntangkan".

Jika kita perhatikan contoh di atas, maka kita akan menemukan istiarah yang relevan dengan musyabbah bihnya yaitu kata-kata جَعَلَتْكَ مَرْمَى نَبْلِهَا (ja'alatka marma nabliha).

#### b. Istiarah Mujarradah

Istiarah Mujarradah adalah istiarah yang disertai penyebutan kata-kata yang relevan dengan musyabbah.

Misalnya:

\* Aljarim (1993:119) berkata :

كَانَ فُلَانٌ أَكْتَبَ النَّاسَ إِذَا شَبَّ بِ قَلَمِهِ مِنْ دَوَاتِهِ وَعَنْهُ قَوْقُورٌ طَامِسُهُ

artinya: "Fulan adalah orang yang paling hebat tulisannya ketika penanya minum tinta dan menari di atas kertasnya".

#### c. Istiarah Muthlaqah

Istiarah muthlaqah adalah istiarah yang tidak disertai dengan penyebutan kata-kata yang relevan dengan musyabbah maupun musyabbah bihi.

Misalnya:

\* *Quraizh bin Unaif* (dalam *Aljarim*, 1993:119) berkata:

قَوْمٌ إِذَا الشُّرْبُ أَبْدَى نَاجِدِيهِ لَحْمٌ \* طَارِفًا إِلَيْهِ زُرْفَاتٍ وَوُضْدَانًا

artinya: "Bila kejelekan menampakkan kedua taringnya kepada suatu kaum, maka mereka akan menyerangnya secara berkelompok dan secara sendiri-sendiri".

Jika syair di atas diperhatikan, maka akan didapatkan istiarah yang relevan dengan musyabbah maupun musyabbah bihi. Sebuah istiarah tidak akan dapat diklasifikasikan ke dalam istiarah murasysyahah maupun mujarradah sebelum sempurna disebut karinahnya baik lafdziyah maupun haaliyah. Oleh karena itu, karinah dari istiarah tashrihiyah tidak dapat disebut sebagai ciri istiarah mujarraddah, dan karinah istiarah makniyah tidak dapat dijadikan sebagai ciri istiarah murasysyahah.

#### 2.2.1.4 Istiarah Tamsiliyah

Istiarah Tamsiliyah adalah suatu susunan kalimat yang digunakan bukan pada makna aslinya karena adanya hubungan keserupaan (antara makna asli dan makna majazi) disertai adanya karinah yang menghalangi pemahaman terhadap kalimat tersebut.

Misalnya:

\* *Aljarim* (1993:131) berkata :

عَادَ السِّيفُ إِلَى سِوَابِهِ \* وَكَأَنَّ اللَّيْثَ مَنَعَ غَايَةَ

artinya: "Pedang itu telah kembali ke sarungnya dan singa itu menempati sarangnya di hutan".

Ketika seorang laki-laki yang habis bekerja pulang ke negaranya, maka ia bukanlah pedang hakiki yang kembali ke sarungnya dan bukanlah singa hakiki yang kembali menempati sarangnya di hutan. Dengan demikian, kedua susunan kalimat tersebut adalah majaz.

Karinahnya adalah haalliyah. Hubungan antara makna hakiki dan makna majazinya adalah musyabbah (unsur keserupaan) karena keadaan orang yang pergi jauh dari negaranya untuk bekerja keras dan kembali ke negaranya setelah bersusah-payah, diserupakan dengan pedang yang terhunus dari sarungnya untuk berperang dan setelah mendapatkan kemenangan, ia kembali ke sarungnya. Demikian pula perihal singa yang kembali menempati sarangnya.

\* *Almutanabbi* (dalam *Aljarim*, 1993:131) berkata:

وَمِنْ بَكَدَافٍ مِمَّنْ يَحْسَبُ بِهِنَّ الْمَاءَ الزَّلَالَةَ

artinya: "Barangsiapa merasa pahit mulutnya karena sakit, niscaya air yang tawar terasa pahit olehnya".

Bait di atas menunjukkan makna yang hakiki, yaitu orang yang sakit akan terasa pahit mulutnya ketika ia minum air bening yang tawar, maka olehnya

terasa pahit. Namun ia tidak menggunakannya untuk makna yang demikian, melainkan ditujukan kepada orang-orang yang mencela syairnya karena mereka tidak memiliki bakat suka bersyair. Jadi susunan kalimat tersebut adalah majazi dengan kaitan makna adanya keserupaan. Musyabbah bihnya adalah keadaan orang sakit yang mendapatkan rasa pahit terhadap air yang bening dan tawar.

#### 2.2.1.5. Majaz Mursal

Majaz mursal adalah kata yang digunakan bukan pada maknanya yang asli karena adanya hubungan yang selain keserupaan, juga krinah yang menghalangi pemahaman terhadap maknanya yang asli. Hubungan makna asli dengan makna majazi dalam majaz mursal adalah : assababiyah, almusabbabiyah, aljuz-iyah, alkulliyyah, iktibaar maa kaana, iktibar maa yakuunu, almahalliyyah, dan alhaalliyyah.

#### A. assababiyah

Misalnya:

\* *Almutanabbi* (dalam *Aljarim*, 1993:48) berkata:

لَهُ أَيُّدِعَى سَابِغَةٍ \* أَعَدُّ مِنْهَا وَلَا أَعْدُهَا



artinya: "Ia mempunyai tangan-tangan yang terbentang ke atas, dan diriku ini merupakan bagian darinya, dan aku tidak kuasa menghitungnya".

Makna yang hakiki dari kata أَيَّادٍ (ay-yaad) dalam syair almutanabbi, yaitu tangan-tangan yang sesungguhnya, tetapi yang dikehendaki oleh Sang Penyair (Almutanabbi) adalah kenikmatan yang banyak. Jadi kata أَيَّادٍ (ay-yaad) dalam ungkapan ini adalah majaz. Akan tetapi, keduanya tidak menunjukkan adanya keserupaan antara tangan dan kenikmatan. Tangan hakiki adalah alat untuk menyampaikan kenikmatan-kenikmatan, jadi tangan itu merupakan sebab bagi kenikmatan tersebut. Oleh karena itu, maka hubungannya disebut assababiyah.

## B. Almusabbabiyah

Misalnya:

\* Allah swt di dalam Alqur'an Surah Almkmin ayat 13, berfirman:

... وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا ... (المؤمن: ١٣)

artinya: "... dan (Dia) menurunkan untukmu rezeki dari langit".

Allah swt tidak menurunkan rezeki itu dari langit, melainkan yang diturunkan adalah air hujan yang dengannya tumbuh-tumbuhan menjadi hidup dan menjadi sumber rezeki bagi manusia. Maka rezeki adalah musabbab

atau akibat dari turunnya hujan. Dengan demikian, maka hubungannya disebut almusabbabiyah.

### C. Aljuz-iyyah

Misalnya:

\* Aljarim (1993:138) mengatakan :

كَمْ بَعَثْنَا الْجِيَشَ بَرًّا \* وَإِزْمَلْنَا الْعُيُونَا

artinya: "Berkali-kali kami mengutus tentara dalam jumlah besar dan kami melepaskan banyak mata-mata".

Kata الأيون (al-uyuun) pada contoh di atas, maksudnya adalah mata-mata (spion). Jadi penggunaan kata di atas adalah majaz. Hubungannya adalah bahwa mata merupakan satu bagian, bahkan ia adalah bagian yang amat dominan dari seorang spion, dan walaupun yang diucapkannya adalah sebahagian, namun yang dimaksud adalah seluruhnya. Oleh karena itu maka dikatakan bahwa hubungan tersebut adalah *juz-iyyah*.

### D. Alkulliyyah

Misalnya:

\* Allah swt di dalam Alqur'an Surah Nuh ayat 7, berfirman :

وَإِنِّي لَمَادَعُوتُهُمْ لِيَتَغَفَّلُوا عَنْهُمْ جَعَلْنَا أَسْبَابَكُمْ فِي أَذَانِهِمْ. (نوح ٧١)

artinya: "Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinga."

Kita yakin bahwa seseorang tidak mungkin memasukkan seluruh jarinya di telinganya. Jadi, sekalipun dalam ayat disebutkan seluruh jari, namun yang dimaksudkan adalah ujung salah satu jarinya. Penggunaan kata-kata tersebut adalah majaz, dan hubungannya adalah kulliyah.

#### e. Iktibaar Maa Kaana

Misalnya:

\* Allah swt dalam Alqur'an Surah An-nisa ayat 2, berfirman :

وَأَنْزَلْنَاهُمْ أَمْوَالَهُمْ... (النساء: ٢)

artinya: "Dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka....".

Diketahui bahwa anak yatim menurut bahasa adalah anak kecil yang ditinggal mati oleh ayahnya. Penggunaan kata يَتِيمٌ (yataama) pada ayat di atas adalah majaz, karena yang dimaksud dengan ayat di atas adalah bukan pada anak-anak yatim yang masih kecil, tetapi anak-anak yatim yang telah mencapai usia dewasa atau orang-orang yang justru telah meninggalkan usia yatimnya. Hubungan antara kedua makna itu adalah Iktibaar maa kaana (mempertimbangkan apa yang telah berlalu).

#### f. Iktibaar Maa Yakuunu

Misalnya:

\* Allah swt di dalam Alqur'an Surah Nuh ayat 27, berfirman :

إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ بِيضُوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَجَارًا كَفَّارًا (نوح: ٢٧)

artinya: "Sesungguhnya jika engkau membiarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hambaMu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.

Kata فَجَارًا كَفَّارًا (faajiran kaffaara) adalah majaz, karena anak yang baru dilahirkan tidak dapat melakukan kemaksiatan dan tidak dapat berbuat kekufuran, tetapi mungkin akan melakukannya setelah masa kanak-kanak.

Jadi, yang dituliskan adalah anak yang berbuat maksiat, namun yang dimaksud adalah orang dewasa yang berbuat maksiat. Hubungannya ialah iktibaar maa yakuunu (mempertimbangkan sesuatu yang akan terjadi).

#### g. Almahalliyah

Misalnya:

\* Allah swt di dalam Alqur'an Surah Al-alaq ayat 17-18, berfirman :

خَلِقْ نَادِيَهُ ۖ مَسْنَدُ الزَّبَانِيَةِ ۖ (العلق: ١٧-١٨)

artinya: "Maka biarkanlah dia memanggil golongannya . untuk menolongnya, kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah".

خَلَيْتُمْ نَادِيَهُ

(Fal ya J'u naadiyah). Pernyataan dalam ayat ini adalah untuk mengejek dan menyepelkan, sebagaimana kita ketahui bahwa kata النَّادِي (an-naadi) adalah tempat berkumpul. Akan tetapi yang dimaksud dalam ayat di atas adalah orang-orang yang berada di tempat yang sama, baik keluarga maupun para pembantunya. Jadi kata النَّادِي (an-naadi) pada ayat ini adalah majaz, yaitu menyebutkan tempat, namun yang dimaksudkan adalah orang-orang yang berada di tempat tersebut, dan hubungannya adalah almahalliyyah.

#### h. Alhaaliyah

Misalnya:

\*Allah swt di dalam Alqur'an Surah Almuthaffiin ayat 22, berfirman :

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ (المطففين: ٢٢)

artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada

dalam kenikmatan yang besar (surga)".

Kenikmatan itu tidaklah dapat ditempati oleh manusia, karena kenikmatan itu adalah suatu hal yang bersifat abstrak. Yang dapat ditempati adalah tempat kenikmatan itu. Maka penggunaan kata kenikmatan untuk tempatnya adalah majaz. Yaitu menyebutkan suatu hal yang terdapat pada suatu tempat. Namun yang dimaksudkan adalah tempatnya itu. Jadi hubungannya adalah alhaaliyah.

### 2.2.2. Majaz Aqli

Majaz aqli adalah penyandaran fi-il atau kata yang menyerupainya kepada tempat penyandaran yang tidak sebenarnya, karena adanya hubungan dan disertai karinah yang menghalangi dipahaminya sebagai penyandaran yang hakiki. Penyandaran majazi adalah penyandaran kepada sebab fi-il, waktu fi-il, tempat terjadinya fi-il, atau mashdarnya, atau penyandaran isim mabniy fa-il kepada maf-ul-nya atau penyandaran isim mabniy maf-ul kepada fa-ilnya.

#### A. Penyandaran kepada sebab fi-il

Misalnya:

*\*Almutanabbi (dalam Aljarim, 1993:160) berkata dalam menyifati raja Romawi setelah dipukul mundur oleh Saifud-daulah:*

وَمَشَى بِهِ الْعَازِ فِي الدُّنْيَا بِمَا \* وَقَدْ كَانَ يَأْتِي مَشَى أَشْفَرًا فَرْدًا

*artinya: "Tongkat yang bermata lembing tersebut berjalan-jalan di rumah pendeta bersamanya untuk bertaubat, padahal semula dia tidak rela melihat larinya kuda blonde yang berbulu pendek".*

Pada contoh di atas terdapat fi-il (kata kerja) yang disandarkan tidak kepada fa-il (subjeknya), yaitu yamsyi disandarkan kepada al-ukkazu (tongkat yang bermata lembing) karena tongkat itu tidak dapat berjalan, akan tetapi karena tongkat yang menyebabkannya dapat berjalan, maka fi-il itu disandarkan kepadanya.

#### D. Penyandaran kepada mashdar (kata dasar)nya

Misalnya:



جَدِّدْكَ وَكَدِّدْكَ

artinya: "Kesungguhanmu sungguh-sungguh dan kelelahanmu lelah".

Pada contoh di atas terdapat dua fi-il, yaitu jadda dan kadda yang disandarkan kepada mashdar (kata dasar)nya masing-masing, dan tidak kepada failnya.

#### E. Penyandaran isim mabni fa-il kepada maf-uilnya

Misalnya:

\* *Alkhuthai'ah* (dalam *Aljarim*, 1993:160) berkata:

ضَائِرُ الْمَكَارِمِ لِأَنَّهُ لَا يَبْغِي مَا \* وَأَقْعَدُ خَائِكَ أَنْتَ الْكَلَامُ الْكَلَامِ

artinya: "Biarkanlah kemurahan-kemurahan itu, janganlah engkau berangkat untuk mencarinya, karena sesungguhnya engkau adalah pemberi pangan dan pakaian".

Maksud syair alkhuthai'ah pada contoh di atas adalah "Duduklah dengan santai (menjadi beban bagi) orang lain dengan mendapat makan dan pakaian". Jadi, kata sifat yang mabni fa-il disandarkan kepada diamir maful.

## F. Penyandaran isim mabni maf-ul kepada fa-ilnya

Misalnya:

\* Allah swt di dalam *Alqur'an Surah Al-isra ayat 45*, berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْمِعُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ  
حِجَابًا مَسْتُورًا (الإسراء: ٤٥)

Artinya: "Dan apabila kamu membaca *Alqur'an*, niscaya kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang tertutup".

Pada contoh di atas terdapat kata مَسْتُورًا (*mastuuran*) yang menggantikan kata عَاتِرًا (*aatiran*) Jadi isim maf-ul digunakan dengan menggantikan kedudukan isim fa-il atau dengan kata lain bahwa sifat yang mabni maf'ul disandarkan kepada fa-il.

Dari contoh-contoh di atas, kita dapat melihat beberapa fi-il atau yang menyerupainya tidak disandarkan kepada fa-ilnya yang hakiki melainkan kepada penyebab fi-il, waktu terjadinya fi-il, tempat terjadinya fi-il, mashdarnya, dan beberapa kata sifat yang seharusnya disandarkan kepada maf-ul (objek penderita) namun disandarkan kepada fa-il (subjek), serta kata sifat yang lain yang seharusnya disandarkan kepada fa-il namun disandarkan kepada maf-ulnya.

Penyandaran yang demikian bukanlah penyandaran yang hakiki, karena penyandaran yang hakiki adalah penyandaran fi-il kepada fa-ilnya yang

hakiki. Jika demikian, maka penyandaran di sini adalah majaz yang disebut sebagai majaz aqli, karena majaznya tidak terdapat pada lafal sebagaimana yang terdapat pada majaz lughawi, melainkan pada penyandaran. Dan dalam hal ini dapat diketahui melalui pemikiran yang tajam atau dengan akal.

### 2.3. Nilai Majaz Dalam Balaghah

#### 2.3.1. Nilai Majaz Lughawi

Rahasia istiarah dalam balaghah dapat di lihat dari dua segi, yaitu segi lafadznya dan dari segi rekayasa (keindahan berilusi) yang berpengaruh dalam jiwa para pendengarnya.

##### a. Segi Lafalnya

Adalah bahwa susunan kalimat dalam majaz lughawi seakan-akan tidak mengindahkan tasybih, namun mengharuskan kita untuk mengkhayalkan suatu gambaran baru yang keindahannya dapat memalingkan penikmatnya dari kandungan kalimat berupa tasybih yang terselubung. Perhatikan kata-kata *Albuhturiy (dalam Aljarim, 1993:145)* tentang Fath bin Khaqan:

سَوُّ بَكَتْ عَلَى الْعَافِينَ حَانِيَةً \* تَعْمَى وَطَرَفِي إِلَى الْأَلْيَاءِ لَمَّاحٍ

artinya: "Ia menjadi tinggi dengan telapak tangan yang lemah lembut, dan mengalir kepala orang-orang yang menghendaki kebaikan, dan dengan mata yang tekun mengincar keluhuran".

Telapak tangan yang dikhayalkan dalam bentuk awan tebal yang mencurahkan air hujan yang deras kepada orang-orang yang mengharapkannya. Gambaran seperti ini telah menguasai perasaan kita, sehingga melupakan kita dari tasybih yang terkandung dalam kalimat. Oleh karena itu, nilai istiarah pada balaghah lebih besar daripada tasybih baligh. Karena tasybih baligh itu, sekalipun disusun atas anggapan bahwa musyabbah dan musyabbah bihi adalah sama, namun tasybihnya tetap disengaja dan diperlihatkan. Berbeda dengan istiarah, padanya tasybih diabaikan dan tersembunyi.

#### b. Segi Rekayasa

Adalah adanya kesempatan yang leluasa untuk berkreasi dan merupakan arena perlombaan bagi para sastrawan. Perhatikan firman Allah swt di dalam *Surah Almuluk ayat 8*, dalam menyifati neraka:

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتَهُمْ  
فَإِنَّمَا أَلَمْتُمْ بِأَنفُسِكُمْ أَنْذِرْتُمْ (الملك: ٨)

artinya: "Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-belah lantaran marah. Setiap dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang) kafir, penjaga-penjaga (neraka) itu bertanya kepada mereka : "Apakah belum pernah datang kepadamu di dunia seorang pemberi peringatan ?"

Maka akan tergambar dalam benak kita tentang wujud neraka dalam bentuk makhluk yang besar, kejam, angker wajahnya, muram, dan bergejolak

dadanya karena dendam dan marah.Ke.nudian perhatikan ucapan *Syarif Ridha* (dalam *Aljarim, 1993:147*) tentang perpisahan:

نَسْرِقُ الدَّمْعَ فِي الْجَيْبِ صَيًّا \* وَبِنَا مَا بَيْنَ الْأَسْرَاقِ

artinya: "Aku menyembunyikan airmataku di kantong baju karena malu dan juga kerinduan dalam hatiku".

Sang penyair menyembunyikan airmatanya hingga dia tidak dicela sebagai orang yang lemah di dalam menghadapi perpisahan, padahal ia dapat mengatakan نَسْرِقُ الدَّمْعَ فِي الْجَيْبِ صَيًّا (nasturu ad-dam'a fil juyuubi haya'an). akan tetapi, dia hendak mencapai ketinggian dalam menyajikan keterangan, sebab kata نَسْرِقُ nasriqu (aku menyembunyikan) itu menggambarkan dalam khayal tentang ketakutan yang sangat terhadap diketahuinya kelemahan dirinya, menggambarkan kemahiran, dan kecepatannya dalam menyembunyikan airmata dari penglihatan orang lain.

### 2.3.2. Nilai Majaz Aqli

Apabila kita perhatikan ragam majaz aqli, maka akan kita temukan bahwa kebanyakan dari majaz tersebut mengemukakan makna dengan cara yang singkat. Jika kita mengatakan;

هَذَا الْقَائِدُ الْجَيْشِ

(komandan itu menyisihkan pasukan musuh)

maka akan lebih ringkas daripada kita mengatakan;

هَزَمَ جُنُودَ الْقَائِدِ الْجَيْشِ

(tentaranya komandan itu mengusir pasukan musuh).

Tidak diragukan lagi bahwa keringkasan ungkapan itu adalah salah satu jenis balaghah. Disamping itu, ada celah-celah balaghah yang lain pada jenis majaz ini, yaitu kemahiran dalam memilih titik singgung antara makna hakiki dan makna majazi, dengan mengusahakan agar majaz tersebut dapat menggambarkan makna yang dikehendakinya dengan gambaran yang lebih baik. Seperti menyandarkan sesuatu kepada sebab fi-ilnya, waktu fi-ilnya, tempat berlangsungnya fi-il, karena balaghah itu mengharuskan pemilihan sebab yang kuat, tempat, serta waktunya yang khusus. Dan jika kita perhatikan dengan lebih cermat, maka akan kita temukan bahwa kebanyakan majaz aqli itu tidak terlepas dari mubalagah yang indah dan berpengaruh, menjadikan majaz ini begitu menarik dan mencengkeram kuat di dalam hati.



## BAB III

### SURAH MARYAM

#### 3.1. Sekilas Tentang Alqur'an

Alqur'an diturunkan untuk kebaikan alam semesta Ia menjadi 'Way Of Life' bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Alqur'an mengantar umat manusia meraih keselamatan dan kesejahteraan hidup yang lebih seimbang. Sebagaimana firman Allah swt di dalam Alqur'an Surah Almaidah ayat 15-16, yang berbunyi :

... قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ يُضِيءُ بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ  
رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَمِنْ قَبْلِ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ  
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (المائدة : 10-11)

artinya: " Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah memnjuki orang-orang yang mengikuti keridhaanNya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari kegelapan menuju cahaya yang terang-benderang dengan seizin-Nya, dan memnjuki mereka jalan yang lurus".

Alqur'an terdiri dari 30 juz, 6.204 ayat, sedangkan jumlah kalimatnya sebanyak 77.437 kalimat. (Syarbashi, 1996:98)

Surah-surah dalam Alqur'an berjumlah 114 buah yang susunannya dimulai dari Surah Alfatihah dan diskhiri dengan Surah Annaas. Azzarkasyi mengatakan dalam bukunya "Alburhaan Fi Uluum Alqur'an" bahwa menurut

kesepakatan ahlul halli wal aqdi tentang jumlah surah yang terdapat dalam Alqur'an sebanyak 114 surah, dimulai dari Surah Alfatihah dan diakhiri dengan Surah Annaas sebagaimana yang terdapat di dalam mushaf utsmaniy.

### 3.2. Gambaran Umum Surah Maryam

Surah Maryam terdiri dari 98 ayat, termasuk dalam golongan surah-surah Makkiah karena hampir seluruh ayat-ayatnya diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke madinah.

Menurut Riwayat Ibnu Mas'ud (*Annaisaburi, 1995:1284*), bahwasanya Ja'far bin Abi Thalib membacakan permulaan surah ini kepada raja Najasyi dan pengikut-pengikutnya ketika ia ikut berhijrah bersama sahabat-sahabat (Nabi) yang lainnya ke negeri Habsyi (*sekarang Ethiobiah*).

Surah ini diberi nama "*Maryam*" karena surah ini mengandung kisah Maryam (ibu nabi Isa as) yang serba ajaib, yaitu melahirkan putranya, sedangkan ia (Maryam) sebelumnya tidak pernah disentuh oleh seorang lelakipun. Kelahiran Nabi Isa as tanpa bapak merupakan satu bukti kekuasaan Allah subhanahu wa ta'ala. Pengutaraan kisah Maryam sebagai kejadian luar biasa dan ajaib dalam surah ini, diawali dengan kisah yang ajaib pula, yaitu dikabulkannya doa Nabi Zakaria as agar beliau dikaruniai seorang anak sebagai pewaris dan pelanjut cita-cita dan kepercayaannya, sedangkan usianya sudah sangat tua dan istrinya adalah seorang yang mandul, yang menurut ukuran ilmu Biologi tidak mungkin akan terjadi.

### **3.2.1. Rangkuman Isi Surah Maryam**

Alqur'an Surah Maryam berisi tentang ;

#### **a. Keimanan**

Yaitu Allah swt berbuat sesuatu yang dikehendakiNya, kendatipun menyimpang dari hukum-hukum alam; Nabi Isa alaihissalam bukan anak Allah karena mustahil Allah swt mempunyai anak; di hari kiamat orang-orang kafir menghadap Allah swt dengan sendiri-sendiri; setiap manusia akan mengetahui siapakah Tuhan yang sebenarnya.

#### **b. Kisah-kisah**

Yaitu Allah swt mengabulkan do'a Nabi Zakaria as untuk memperoleh seorang anak, sekalipun usianya sudah sangat tua dan istrinya adalah seorang yang mandul ; kelahiran Nabi Isa as tanpa seorang bapak; Nabi Ibrahim as dengan bapaknya; Nabi Musa as adalah seorang yang dipilih oleh Allah swt; Nabi Ismail as seorang yang benar di dalam janjinya; Nabi Idris as adalah seorang yang sangat kuat kepercayaannya.

#### **c. Lain-lainnya**

Yaitu ancaman terhadap orang yang meninggalkan sembahyang dan mengikuti hawa nafsunya, serta kabar gembira untuk orang-orang yang telah bertaubat dan mengerjakan amal-amal yang shaleh; keadaan di surga;

membiarkan orang yang sesat bergelimang dengan kesesatan setelah diberi petunjuk adalah sunnah Allah.

### **3.2.2. Hubungan Surah Maryam Dengan Surah Sebelumnya (Surah Alkahfi)**

- a. kedua surah ini sama-sama mengandung kisah yang ajaib, seperti surah alkahfi mengemukakan kisah Ashabul kahfi, Nabi Musa as dan Nabi Khaidir, dan kisah Dzulkarnain. Sedangkan Surah Maryam mengemukakan kisah Kelahiran Nabi Yahya as, ketika Nabi Zakaria telah lanjut usia dan istrinya seorang yang mandul, dan kisah kelahiran Nabi Isa as tanpa bapak.
- b. Bagian akhir Surah Alkahfi menerangkan tentang ancaman Allah swt terhadap orang-orang kafir yang mengambil pelindung selain Allah swt, semua amal mereka akan sia-sia, dan mereka akan dimasukkan ke dalam neraka. Sedangkan pada bagian akhir Surah Maryam, Allah swt mengulangi celaan dan ancamannya terhadap orang-orang yang memperserikatkanNya dengan yang lain.

### **3.2.3. Hubungan Surah Maryam Dengan Surah Sesudahnya (Surah Thaha)**

- a. Surah Maryam mengemukakan kisah beberapa nabi dan rasul, ada yang secara terperinci dan ada yang secara ringkas, dan adapula yang hanya disebutkan

namanya saja. Surah Thaha mengemukakan pula kisah beberapa orang nabi dan rasul sebagaimana halnya Surah Maryam. Kisah Nabi Musa as dalam Surah Maryam disebutkan secara singkat, sedangkan dalam Surah Thaha dikemukakan secara terperinci. Begitu pula kisah nabi Adam as yang hanya namanya saja disebutkan dalam Surah Maryam, sedangkan dalam Surah Thaha dikemukakan secara terperinci.

b. Akhir Surah Maryam menerangkan bahwa Alqur'an diturunkan dalam bahasa Arab sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang bertaqwa dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang ingkar, sedangkan awal Surah Thaha menerangkan dan menguatkannya kembali.

### 3.2.4. Asbaabun Nuzul Sebagian ayat Surah Maryam

#### a. Surah Maryam ayat 64

Allah swt berfirman dalam *Alqur'an Surah Maryam ayat 64*:

وَمَا نُنزِّلُ إِلَّا آيَاتٍ بِرَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا  
كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا (مرم: ٦٤)

artinya: "Dan tidaklah Kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. KepunyaanNyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, dan apa-apa yang ada diantara keduanya. Dan tidaklah sekali-kali Tuhanmu lupa".

Dalam suatu kisah yang diriwayatkan oleh Bukhari yang bersumber dari Ikrimah (*Annaisaburi, 1995:1285*), diceriterakan bahwa pada suatu ketika Nabi saw bertanya kepada Jibril as : "Apa yang menghalangimu untuk berziarah kepadaku lebih sering dari yang biasa kamu lakukan ?", maka turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa Jibril as turun kepada Nabi Muhammad saw hanyalah atas perintah Allah swt.

Dalam kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ikrimah (*Annaisaburi,1995:1285*) dikemukakan bahwa Jibril tidak turun membawa wahyu selama empat puluh hari. Selanjutnya dalam riwayat ini dikemukakan cerita sebagaimana yang tercantum dalam riwayat Albukhariy di atas oleh Ikrimah.

Dalam kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Marduwaih yang bersumber dari Anas (*Annaisaburi,1995:1286*) mengemukakan bahwa Nabi Muhammad saw bertanya kepada Jibril as : "Kedudukan apakah yang lebih dicintai oleh Allah swt?", Jibril as menjawab : "Saya tidak tahu sebelum saya tanyakan (kepada Allah swt) lebih dahulu". Setelah lama berlalu, Jibril as akhirnya kembali, dan Nabi sawpun bertanya : "Engkau telah lama tidak datang sehingga aku menyangka bahwa engkau marah". Maka, berkatalah Jibril as menyampaikan ayat ini (*S.19:64*) yang menegaskan bahwa jibril as turun hanyalah atas perintahNya.

#### **b. Surah Maryam ayat 77**

Allah swt berfirman dalam *Alqur'an Surah Maryam ayat 77*:



أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتِيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا. (ص: ٧٧)

artinya: "Maka apakah kamu telah melihat orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: pasti aku akan diberi harta dan anak?".

Dalam suatu kisah yang diriwayatkan oleh Asysyaikhani dan lain-lain yang bersumber dari Khabab bin 'Arat (*Annaisaburi, 1995:1286*), dikemukakan bahwa Khabab bin 'Arat datang kepada Al-ashi bin Wail Assahmi untuk menagih haknya, akan tetapi dijawab: "Aku tidak akan memberikan hakmu kepadamu sebelum engkau kufur kepada (Nabi) Muhammad". Khabab menjawab: "Apakah engkau tidak akan memberikannya sampai engkau mati dan dibangkitkan kembali?". Al-ashi menjawab: "Apakah kita masih akan dihidupkan kembali?", Khabab menjawab: "Benar". Ia berkata: "Jika demikian halnya, maka aku akan membayarnya kelak di sana, karena kelak aku akan memiliki harta dan anak".

Ayat ini (QS.19:77) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut.

### C. Surah Maryam ayat 96

Allah swt berfirman dalam *Alqur'an Surah Maryam ayat 96*:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

*artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang"*

Dalam suatu kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Abdurrahman bin 'Auf (*Annaisaburi,1995:1286*) dikemukakan bahwa ketika Abdurrahman bin 'Auf hijrah ke Madinah, ia merasa kesepian karena meninggalkan sahabat-sahabatnya di Mekkah yang antara lain adalah Syaibah dan 'Utbah anak Rabi'ah serta Umayyah bin Khalaf (kesemuanya adalah kafir Quraisy dan Abdurrahman bin 'Auf adalah seorang mu'min). Maka, turunlah ayat ini (*QS.19:96*) yang menegaskan bahwa kaum mukmin yang beramal shaleh akan mendapatkan sahabat yang saling cinta-mencintai.

Surah Maryam mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh manusia apabila mereka memikirkan kejadian-kejadian di alam semesta dalam berkomunikasi dengan penciptanya ; ada kejadian yang terjadi sesuai dengan sunnatullah dan dapat dipikirkan oleh manusia, dan adapula kejadian luar biasa, aneh lagi ajaib, yang tidak sampai pikiran manusia kepadanya. Kejadian-kejadian yang luar biasa ini, terjadi pada orang-orang yang telah dipilih oleh Allah, dan dikemukakan kepada manusia agar mereka percaya kepada Allah swt.

## BAB IV

### PEMBAHASAN ALMAJAZ DALAM SURAH MARYAM

#### 4.1. Majaz Lughawi

Majaz lughawi adalah lafal yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan disertai karinah yang menghalangi pemberian makna yang hakiki. (Aljarim, 1993:95)

Adapun ayat-ayat dalam Surah Maryam yang mengandung majaz lughawi adalah sebagai berikut:

##### 1. QS. Maryam ayat 3

*Allah swt berfirman dalam Alqur'an Surah Maryam ayat 3:*

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا (مرع: ٣)

*Artinya : "Yaitu taikala ia (Zakaria as) berdoa kepada TuhanNya dengan suara yang lembut"*

Jenis majaz yang terdapat dalam ayat di atas yaitu istiarah tashrihiyah dengan menyebut kan secara tegas musyabbah bih-nya, yaitu kata نِدَاءً (nidaa).

Aljarim (1993:102) dalam bukunya "Albalagah Alwadihah" mengatakan bahwa istiarah tashrihiyah yaitu istiarah yang musyabbah bihnya ditegaskan. Dalam ayat di atas (QS.19:3) terdapat majaz lugawi yaitu kata yang digunakan

dalam makna yang bukan seharusnya. Ayat tersebut mengandung dua kata majazi, yaitu kata خفي (khafiy) yang digunakan dengan makna 'lembut' dan kata نداء (nidāa) yang digunakan dengan makna meminta atau memohon. Hubungan antara makna hakiki dan makna majazi yaitu karena adanya keserupaan dan karinahnya adalah haaliyah.

Albagdadiy (T.Thn : 59) dalam bukunya "Ruh Alma'ani", menyebutkan bahwa kata خفي (khafiyya) adalah majaz tentang hilangnya sifat sombong atau dengan kata lain bahwa kata خفي (khafiyya) adalah suatu bentuk keikhlasan dalam memohon, sedangkan kata \_\_\_\_\_ (annidaa) berarti mengangkat suara.

Assuyuthiy (T.Thn:249) di dalam tafsir "Aljalalain", mengatakan bahwa kata خفياً (khafiyya) berarti memohon dengan mengharapkan jawaban yang secepatnya.

## 2. QS. Maryam ayat 4

*Allah swt berfirmandalam Alqur'an Surah Maryam ayat 4;*

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا لَمْ أَكُنْ بِدُعَاؤِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Artinya : Ia (Zakaria) berkata : "Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan telah bernyala-nyala uban di kepalaku dan aku tidak pernah kecewa dalam memohon kepadaMu"

Dalam ayat di atas (QS Maryam : 4) mengandung dua macam istiarah, yaitu istiarah makniyah dan istiarah tamtsiliyah.

#### a. Istiarah Makniyah

*Aljarim (1993 : 102)* mengatakan bahwa istiarah makniyah adalah istiarah yang dibuang musyabbah bihnya, dan sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifat khasnya. Dalam ayat (QS. Maryam : 4) di atas, kepala diserupakan dengan bahan bakar, lalu musyabbah bihnya شَيْبًا (*syaiban*) dibuang dan diisyaratkan dengan salah satu sifat khasnya, yaitu kata إِشْتِغَالَ (*'isyta'ala*) sebagai istiarah makniyah, karinahnya adalah menyandarkan nyala pada kepala.

#### b. Istiarah Tamtsiliyah

Pada bagian lain, *Aljarim (1993 : 133)* mengemukakan bahwa istiarah tamtsiliyah adalah suatu susunan kalimat yang digunakan bukan pada maknanya yang asli karena adanya hubungan keserupaan (*antara makna asli dan makna majazi*) disertai adanya karinah yang menghalangi pemahaman terhadap kalimat tersebut dengan maknanya yang asli.

Dalam ayat (QS. Maryam : 4) tersebut, keadaan شَيْبًا (*uban*) diserupakan dengan keadaan api dalam hal warna dan sinarnya. Titik keserupaan adalah sama-sama memiliki warna dan sinar. Lalu kalimat yang

menunjukkan keadaan musyabbah bitu itu ditujukan pada musyabbah sebagai istiarah tamtsiliyah, karinahnya adalah haliyah.

### 3. QS. Maryam ayat 13

*Allah swt berfirman dalam Alqur'an Surah Maryam ayat 13:*

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا (مریم ۱۳)

Artinya : "Dan (Kami berikan) perasaan belas kasihan dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa), dan adalah dia seorang yang taqwa".

Ragam istiarah dalam ayat (QS. Maryam : 13) ini adalah istiarah tabaiyah. Aljarim (1993 : 112) mengatakan bahwa istiarah disebut sebagai istiarah tabaiyah apabila lafal yang dijadikan istiarah berupa kata kerja (fi-il) atau berupa isim musytaq.

Jika kita perhatikan ayat diatas, maka akan kita temukan bahwa ayat tersebut mengandung istiarah tashrihiyah. Dalam pembuatan istiarah tabaiyah dalam ayat (QS. Maryam : 13) ini, Rahmat Allah diserupakan dengan belas kasih karena sama- sama bersifat penyayang, lalu lafal yang menjadi musyabbah bih, yaitu kata الْوَهْنُ (alwahn) dipinjam sebagai ganti musyabbah, lalu dari kata dasar الْوَهْنُ (al-wahn) dibentuk kata kerja, yaitu وَوَهْنَانًا (wahnaanan) dengan makna belas kasihan.

Assuyuthiy (T.Thn:252) mengatakan di dalam tafsirnya "al-jalalain" mengatakan, bahwa kata وَوَهْنَانًا (wahnaanan) berarti rahmat Allah bagi manusia.



#### 4. QS. Maryam ayat 17

Allah swt berfirman dalam Alqur'an Surah Maryam ayat 17.

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (مرم: ١٧)

Artinya : "Lalu dibuatnya dinding antaranya dengan mereka. Kemudian kami utus kepadanya ruh Kami, lalu ia menyerupakan dirinya sebagai manusia yang sempurna".

Ragam istiarah dalam ayat tersebut di atas adalah istiarah tashrihiyah.

Dalam ayat di atas, musyabbah (Jibril alaihissalam) diserupakan dengan musyabbah bihi, yaitu رُوحِي (ruhiy). Albaghdadiy (T.Thn:75) dalam buku "Ruh Alma'ani", berkata bahwa;

وَجَوَازَانِ يَكُونُ ذَلِكَ كَمَا تَقُولُ لِحَبِيبِكَ أَنْتَ رُوحِي بِحُبَّةٍ  
لَمَّا تَقَرَّبْنَا. فَهُوَ مُجَازٌ أَيْضًا إِلَّا أَنَّهُ مَحَالَةٌ لِلأَوَّلَى فِي السَّوْبَةِ  
وَالشَّرِيفِ عَلَيْهِ فِي جَعْلِهِ رُوحًا (رد المحتار: ٧٥)

artinya : Sama saja jika anda mengatakan kepada kekasihmu : "Engkau adalah sukma (رُوحِي)", karena cintamu kepadanya. Pernyataan ini juga berbentuk majaz, perbedaannya hanyalah dari segi bentuk dan tashrifnya, yaitu pada pembentukan kata 'ruh'

( رُوح )

#### 5. QS. Maryam ayat 25

Allah swt berfirman dalam *Alqur'an Surah Maryam ayat 25*;

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقُ عَلَيْكَ وَطَبَّا جَنِبًا (مریم: ۲۵)

Artinya : "Dan goyanglah pangkal pohon itu ke arahmu, niscaya pohon

(kurma) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu".

Jika kita memperhatikan firman Allah swt di atas, maka kita akan menemukan kalimat; هُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ لَهُ (Wa Huzziy ilaiki bijadz'i an-nakhlah), yang dimaksud dengan menggoyang pangkal pohon kurma adalah menggoyang keseluruhan, baik batang, dahan, ranting, maupun daun-daunnya. Karena jika pangkal sebatang pohon digoyangkan maka bagian-bagian pohon yang lain (batang, dahan, ranting, serta daun) akan turut bergetar (bergoyang). Dari uraian ini, maka dapatlah dikatakan bahwa majaz yang terkandung dalam ayat ini adalah majaz mursal (bagian dari majaz lughawi), sedangkan hubungannya adalah aljuz-iyah.

*Aljarim (1993 : 152)* mengatakan dalam bukunya "Albalagh Alwadhibah", bahwa majaz mursal adalah kata yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli, karena adanya hubungan yang selain adanya keserupaan dan karinah yang menghalangi pemahaman dengan maknanya yang asli.

#### 6. QS. Maryam ayat 63

Allah swt berfirman dalam *Alqur'an Surah Maryam ayat 63*:

تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا (مریم: ٦٣)

Artinya : "Itulah syurga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertaqwa".

Firman Allah swt di atas mengandung istiarah tabaiyah. Aljarim (1993 : 112) mengatakan bahwa istiarah disebut sebagai istiarah tabaiyah jika lafal yang dijadikan istiarah berupa isim musytaq atau fi-il.

Di dalam ayat (QS. Maryam : 63) di atas, pemberian diserupakan dengan warisan karena sama-sama meninggalkan sesuatu kepada seseorang, lalu lafal yang menjadi musyabbah bihi yaitu ورث (waratsa) dipinjam sebagai ganti dari musyabbah, lalu dari kata dasar ورث (waratsa) dibentuk kata kerja yaitu نورث (nuuritsu) dengan makna Kami mewariskan.

Azzamkhusairiy (T.Thn:516) mengatakan dalam bukunya "Alkasysyaaf" bahwa;

(نورث) وقول نورث استعارة أي سمي عليه الجنة كما نبتى على السورث مال المورث لأن الأتقياء يلقون ربهم يوم القيامة. وقد انقضت أعمالهم وثموت ما باقية وص الجنة. فإذ أذ غلهم الجنة فقد أورشهم من تقواهم كما يسورث السورث المال من المتوفى

Artinya : Dikatakan bahwa نورث (nuuritsu) adalah istiarah ; atau Kami meninggalkan atasnya syurga (bagi orang-orang yang bertaqwa) sebagaimana seseorang yang meninggalkan harta warisan kepada yang menerima warisan. Karena orang-orang yang bertaqwa akan menghadap Tuhan mereka pada hari kiamat setelah menuntaskan pekerjaan-pekerjaan mereka, dan yang tertinggal hanyalah hasil dari 'pekerjaan-pekerjaan' mereka yaitu surga. Dan ketika mereka

dimasukkan ke dalam syurga, maka mereka dianggap telah menerima warisan atas ketagwaan mereka, sebagaimana seorang pewaris yang menerima warisan dari orang yang wafat.

#### 7. QS. Maryam ayat 66

Allah swt berfirman dalam Alqur'an Surah Maryam ayat 66 :

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ أَإِذَا مَاتَ لَسَوْفَ أُنْفَخُ حَيًّا (مريم: 66)

Artinya : Dan manusia berkata : "Betulkah bila aku telah mati bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?".

Jika kita perhatikan firman Allah swt (QS. Maryam :66) di atas, maka kita akan menemukan kalimat وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ (Wa yaquulul insaanu) dan berkata manusia (yang hidup di dunia). Kita sebagai umat Muhammad saw sama meyakini bahwa setiap manusia yang hidup di alam ini akan mati dan akan dibangkitkan kembali pada hari kiamat kelak. Jadi sekalipun yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah seluruh manusia di alam semesta ini, namun yang dimaksudkan adalah sebahagian dari umat manusia (orang-orang kafir). Penggunaan kata-kata tersebut adalah majaz mursal dan hubungannya adalah alkulliyyah.

Assuyuthiy (T.Thn:116) mengatakan dalam bukunya "Ruh ulma'ani"

bahwa:

ويكون هناك مجاز في الطرف بأن يطلق جنس الإنسان ويراد بعض أفراده

كما يظن "لكم بعض اجزائه او يكون هناك مجاز في الاصل بان يسند الى

الكل ما صدر عن البعض كما يقول: بنو فلان قتلوا قتيلًا. والقائل واحد منهم"

Artinya : "Dan ada juga majaz yang berada di tepi (sebuah kalimat) sebab terlepas dari manusianya, dan yang dimaksudkan adalah sebahagiannya. Sebagaimana terbebasnya keseluruhan atas sebahagian anggotanya, atau dapat dikatakan sebagai majaz sebab disandarkan kepada keseluruhan apa yang bersumber dari sebahagian tersebut, sebagaimana jika dikatakan bahwa 'bani fulan' membunuh seseorang, dan yang membunuh adalah seseorang dari mereka".

#### 8. QS. Maryam ayat 79

Allah swt berfirman dalam Alqur'an Surah Maryam ayat 79 :

كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ عَدًّا (مریم: ۷۹)

Artinya : "Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang dikatakannya, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya".

Jika diperhatikan kata-kata سَنَكْتُبُ (sanaktubu) dalam ayat di atas.

maka akan terbetik dalam benak pembaca bahwa Allah swt menghendaki pemberian makna yang hakiki, tetapi sesungguhnya maka yang dikehendakiNya dalam ayat di atas adalah hukuman atas apa yang (manusia) katakan. Jadi kata

سَنَكْتُبُ (sanaktubu) dalam ungkapan di atas adalah majaz.

Hubungan antara menulis dan hukuman adalah bahwa menulis yang hakiki adalah alat untuk menyampaikan hukuman. Jadi, menulis merupakan sebab bagi hukuman tersebut. Oleh karena itu, maka hubungannya adalah assababiyah.

Dari uraian di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa firman Allah swt (QS. Maryam : 79) di atas, mengandung majaz lughawi, yaitu istiarah tabaiyah. Assuyuthiy (T.Thn:131) menerangkan tentang kata-kata سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ (sanaktubu maa yaquulu) dalam bukunya "Ruh Alma'ani", bahwa:

وقيل إنه استعارة تبعية مبنية على تشبيه إظهار الكتابة على رزوس الإشهاد بأحداثها، ومدار الشافى تسمية الشيء باسم سببه فإن كتابة جرمة المجرم سبب لغزوته قطع قاله : وقيل إن الكتابة في المعنى الشافى استعارة للوعود بالانتقام وفيه فناء

artinya: "kata-kata سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ (sanaktubu maa yaquulu) pada ayat (QS. Maryam:79) ini adalah istiarah tabaiyah mabniy atas penyerupaan dengan menampakkan tulisan kepada mereka yang bersaksi dengan ucapan-nya, dan fase yang kedua adalah penamaan sesuatu dengan nama sebabnya, maka penulisan dosa si pendosa yang menyebabkannya mendapatkan sanksi. Dan dikatakan bahwa penulisan pada makna yang kedua adalah istiarah untuk menyatakan ancaman yang menyembunyikan dendam di dalamnya.

#### 9. QS. Maryam ayat 97

Allah swt berfirman dalam Alqur'an Surah Maryam ayat 97:

فَأَنبَأْنَا فِي لِسَانِكَ لَنُنَبِّئَهُ وَتُنذِرُهُ قَوْمًا لَدُنَّا (مریم: ۹۷)

Artinya: "Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Alqur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertaqwa dan agar kamu memberikan peringatan kepada kaum yang membangkang.



Jika kita perhatikan kata بلسانك (*bilisaanika*) dalam ayat (QS. Maryam:97) di atas, maka kita akan mengetahui bahwa kata بلسانك (*bilisanika*) bukanlah makna yang hakiki, tetapi yang dimaksudkan adalah لغتك (*lughatuka*). Diketahui bahwa ucapan adalah alat untuk berkomunikasi. Jadi ucapan merupakan sebab terjadinya komunikasi antar sesama manusia. Oleh karena itu, maka hubungannya adalah assababiyah.

Abu Alfadl Sahabuddin Assayyid Mahmud Alwasiy Albagdadiy, menerangkan tentang kata-kata بلسانك (*bilisaanika*) dalam bukunya "Ruh Al-ma'aniy" (T.Thn: 144) bahwa;

(بلسانك) أي بلغتك وهو في ذلك مجاز مسطور والباء بمعنى

على أصله وصي الإصطاق لتضمن (يسرنا) معنى أنزلنا أي يسرنا من لغتك

artinya: "بلسانك (*bilisaanika*) dalam ayat ini adalah majaz yang mashur. *al-baa* berarti at: sumbernya dan dia adalah penempelan untuk menyempurnakan. Sedangkan kata يسرنا (*yasurranaa*) berarti Kami telah memurunkan (Alqur'an) dengan bahasamu, dan dengan bahasamu (bahasa Arab) kami menggembarakan kamu dengan dua kedudukan, yaitu pemberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertaqwa dan pemberi peringatan kepada orang-orang yang membangkang

#### 4.2. majaz Aqli

majaz aqli adalah penyandaran fi-il (kata kerja) atau kata yang menyerupainya kepada tempat penyandaran yang tidak sebenarnya, karena adanya hubungan dan disertai karinah yang menghalangi difahaminya sebagai penyandaran yang hakiki.

Penyandaran majazi adalah penyandaran kepada sebab fi-il, atau waktu fi-il, atau tempat terjadinya fi-il, atau mashdarnya, atau penyandaran isim mabniy fa'il kepada maf-ulnya atau penyandaran isim mabniy maf'ul kepada fa-ilnya.

Adapun ayat-ayat dalam Alqur'an Surah Maryam yang mengandung majaz aqli adalah sebagai berikut;

### 1. QS. Maryam ayat 5

*Allah swt berfirman dalam Alqur'an Surah Maryam ayat 5 :*

وَأَنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَائِلًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا (مرعم: ٥)

*Artinya : "Dan sesungguhnya aku (Zakaria) khawatir terhadap generasi penerus sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahkanlah kepadaku dari sisiMu seorang anak"*

Pada ayat di atas terdapat kata مَوَالِيَ (mawali) menggantikan kata وَالِي waliyyun, jadi isim maf-ul digunakan untuk menggantikan kedudukan isim isim fa-il, atau dengan kata lain bahwa sifat yang mabniy disandarkan kepada fa-il.

Jenis majaz yang terdapat dalam QS. Maryam ayat 5 ini, adalah majaz aqli dengan menyandarkan kepada fi-il mathlub, sebab Zakaria as memohon agar dikaruniai seorang anak (waliyyan) dari sisi Allah swt.

*Ibnu Katsir (T.Thn:2195)* dalam tafsirnya "Tafsir Ibnu Katsir", mengatakan bahwa yang dimaksud dengan مولى (mawaliy) adalah orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusannya sebagai seorang nabi sepeninggalnya. Yang dikhawatirkan oleh Nabi Zakaria as ialah kalau mereka (kaumnya) tidak dapat melaksanakan urusan itu dengan baik, karena tidak ada seorangpun dari mereka yang dipercayainya. Oleh sebab itulah maka Zakaria alaihissalam memohon kepada Allah swt agar dikaruniai seorang anak (waliyyan).

## 2. QS. Maryam ayat 6

*Allah swt berfirman dalam Alqur'an Surah Maryam ayat 6:*

يُرْسِلْنَا وَيُرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّي رَضِيًّا (مرع: ١١)

*Artinya: "Yang akan mewarisiku dan mewarisi keluarga Ya'kub dan jadikanlah ia seorang yang disukai, wahai Tuhanku!"*

Ayat (QS.19:6) di atas, mengandung majaz aqli yaitu menyandarkan fi-il يرث (yaritsu) kepada maful موارث (mawaaritsu) karena sesungguhnya Nabi Zakaria alaihissalam sangat membutuhkan seorang pewaris.

*Assuyuthiy (T.Thn:63)* dalam "Ruh alma'aniy" mengatakan, bahwa kata الموارث (alwaarits) dalam ayat ini bukanlah bermakna pewarisan harta benda (menurut epistemologi), melainkan warisan yang bersifat umum dan yang banyak dipergunakan, yaitu warisan ilmu, harta, dan keturunan.

3. QS. Maryam ayat 61

Allah swt berfirman dalam Alqur'an Surah Maryam ayat 61:

جَنَّاتُ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًا (مریم: ٦١)

Artinya : "Yaitu surga adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hambanya, sekalipun (surga) itu belum nampak. Sesungguhnya janji Allah pasti akan ditepati".

Pada firman Allah swt di atas, terdapat kata مَأْتِيًا (*matiiyyan*) atau isim maf'ul yang menggantikan kata أَتِيًا (*atiyyan*) atau isim fa'il, atau dengan kata lain bahwa sifat yang mabni maf-ul disandarkan kepada fa'il. Jadi dapatlah dikatakan bahwa ayat di atas mengandung majaz aqli.

*Assuyuthiy (T.Thn:112)* mengatakan, bahwa kata مَأْتِيًا (*matiiyyan*) adalah maf-ul dari kata-kata أَتِيًا (*ataa*) atau suatu pekerjaan yang dianggap akan mendatangkan kebaikan dan keberuntungan. Sebab Dia berjanji setelah menyatakan perwujudan, dan adalah Dia merupakan perwujudan janji, atau bahwa janji Allah swt kepada hamba-hambanya pasti akan terlaksana.

## BAB V

### P E N U T U P



Berdasarkan pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang almajaz, ragam almajaz, serta aplikasinya dalam Surah Maryam, maka pada bagian penutup ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dan beberapa saran sebagai pelengkap.

#### 5.1. Kesimpulan

5.1.1. majaz adalah lafal yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya, karena adanya hubungan disertai karinah yang menghalangi pemberian makna yang hakiki.

5.1.2. majaz dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua bagian, yaitu majaz lughawi dan majaz aqli.

##### a. majaz Lughawi

Adalah lafal yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan disertai karinah yang menghalangi pemberian makna hakiki. Hubungan antara makna hakiki dan makna majazi disebabkan oleh adanya keserupaan dan juga kadang-kadang lain dari itu, dan karinahnya adakalanya lafdziyah dan adakalanya haaliyah.

##### b. majaz Aqli

Adalah penyandaran fi-il atau kata yang menyerupainya kepada tempat penyandaran yang tidak seharusnya karena adanya hubungan dan disertai karinah yang menghalangi difahaminya sebagai penyandaran hakiki. Penyandaran majazi ialah penyandaran kepada sebab fi-il, penyandaran kepada waktu fi-il, penyandaran kepada tempat terjadinya fi-il, penyandaran kepada mashdarnya, penyandaran isim mabni fa-il kepada maf-ulnya, dan penyandaran isim mabni maf-ul kepada fa-ilnya.

5.1.3. Ada 12 ayat Alqur'an Surah Maryam yang mengandung majaz di dalamnya, yaitu 9 ayat (ayat 3, 4, 13, 17, 25, 63, 66, 79, dan 97) mengandung majaz lughawi. Dan 3 ayat (ayat 5, 6, dan 61) yang mengandung majaz aqli.

## 5.2. Saran-saran

1. *Kekurangan referensi bahasa Arab di perpustakaan Universitas Hasanuddin* merupakan satu kendala besar bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa yang berkecimpung pada jurusan Sastra Asia Barat yang ingin mengetahui, mempelajari, memahami, dan mendalami bahasa Arab. Dengan demikian, disarankan agar perpustakaan Universitas Hasanuddin dilengkapi juga dengan buku-buku yang membahas tentang bahasa Arab, terutama buku-buku yang menggunakan bahasa Arab.
2. Kepada para mahasiswa, khususnya yang berkecimpung di *Jurusan Sastra Asia Barat*, agar lebih mengaktifkan diri dalam mempelajari dan menelaah fenomena-fenomena kebahasaan, khususnya bahasa Arab.

3. *Pemahaman tentang kaidah-kaidah bahasa Arab*, hendaknya diwujudkan dalam praktek sehari-hari, minimal selama berada di himpunan (*HIMAB*), sehingga identitas jurusan tampak jelas.

## DAFTAR PUSTAKA



- Albaladiy, Athiq bin Ghaitis. 1993 Keutamaan-keutamaan Alqur'an (terj). Zaimul Muttaqin (pen). Semarang; Toha Putra.
- Alhasyimiy, Assayyid Ahmad. 1931 M/1350 H Jawahir Albalaghah. Cetakan kelima. Mesir : Percetakan Assa'adah.
- Aljarim, Ali, dan Musthafa Amin. 1993 M Albalaghah Alwadhahah. Jakarta : Jayawarna.
- Almunawwar, Aqil Husain, dan Mansyur Hakim. 1994 I'jazul Qur'an dan Metodologi Tafsir. Semarang: Dina Utama.
- Alwaahidiy Annaisaburiy, Ali Ibnu Ahmad. 1995 M Asbab Annuzuul. Mesir : Maktabah Albabiy Alhalabiy wa Awlaadihi.
- Alwasiy Albaghdadiy, Abu Alfadl Sahabuddin Assayyid Mahmud. Ruh Alma'ani. Juz XVI. Beirut : Daar Attaratsi Al-arabiy.
- Assuyuthiy, Jalaluddin bin Hamid bin Ahmad, dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi bakr. Tafsir Al-jalalaini. Juz I Qahirah : Musyhad Alhusaini.
- Azzamkhusairiy Alkhawarizamiy, Abul Qasim Jarillah Alkasysyaaf. Juz III. Mesir : Maktabah Isa Albabiy Alhalabiy wa Syurakahu.
- Azzarkasyi, Badaruddin Muhammad bin Abdullah. 1972 Alburhan fi 'Ulumul Qur'an. juz I cetakan kedua. Mesir : Maktabah Isa Albabiy Alhalabiy.
- Djajasudarma, T.Fatimah. 1993 Semantik 2-Pemahaman Ilmu makna. Bandung : Eresco.
- Ibnu Katsiir Alqarasyiy Addamsyiqiy, Al-Imam Aljalil Alhafidz Imaduddin Abul Fadaai Ismail. Tafsir Ibnu Katsir. Juz III. Cetakan I. Mesir: Maktabah Albabiy Alhalabiy Wa Syurakaahu.
- Keraf, Gorys. 1984 Komposisi. Ende : Nusa Indah.

- Leech, Geoffrey. 1984 A Linguistic Guide To English Poetry. New York : Long Man Group Ltd.
- Levinson, Stephen C. 1987 Pragmatics. Cambridge : Cambridge University Press.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1986 Pengantar Ilmu Sastra (terj). Dick Hartoko (pen). Semarang : Toha Putra.
- Mujamma' Khadim Alharamaini Asysyarifaini Almalik Fahd, 1412 H Alqur'an dan Terjemahannya, Madinah Almunawwarah
- Ma'huf, Louis. 1968 Almunjid Al-abjadiy. Beirut : Daar Almasyriq.
- Muhandis, Kamil. 1984 Mu'jam Musthalahul Arabiyah Fil Lughah wal Adabiy. Mesir:T.Pn.
- Muchsin, Wahab. 1986 Pokok-pokok Ilmu Balaghah. Bandung : Angkasa.
- Samsuri. 1985 Analisis Bahasa. Jakarta : Erlangga.
- Sibarani, Robert. 1992 Hakikat Bahasa. Bandung : Citra Aditya.
- Syarbashi, Ahmad. 1996 Dimensi-dimensi Kesejatian Alqur'an. Yogyakarta : Ababil.

